

MODEL APPLICATION CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING LEARNING TO IMPROVE SKILLS CLASS DESCRIPTION WRITE ESSAYS IV SD STATE 66 PEKANBARU

Iza Komala Sari, Hamizi, Erlisnawati
izakomalasari@gmail.com, hamizipgsd@gmail.com, Erlis.uqi@gmail.com,
 program studi pendidikan guru sekolah dasar
 FKIP universitas Riau, Pekanbaru

ABSTRACT: *The problem underlying this study is the low average grade in essay writing the description in the language lesson is 64.83.. This is due, students just sit passively receive information and see what exemplified teacher, the teacher does not connect with the experience of learning materials to the environment , and monotonous learning process so as to make students become bored. This study aims to improve essay writing skills through learning model description Contextual Teaching Learning (CTL) in the fourth grade students of SD Negeri 66 Pekanbaru. This study design using classroom action research conducted in two (2) cycles with 4 (four) stages: planning, action, observation and reflection as a basis for re-planning the next cycle. From this research, the essay writing skills descriptions of UH I in the first cycle average-rata 76,19 increased 17.52%. While in the second cycle UH II increased to 80, an increase from baseline of 23.39%. The results of the data analysis activities of the first meeting of teachers first cycle with a percentage of 50% with (category enough). The second meeting of the first cycle with a percentage of 62.5% (fair category). The first meeting of the second cycle with the percentage of 81.25% (both categories) and the second meeting of the second cycle with the percentage of 93.75% (very good category). While the activities of students first encounter the first cycle with the percentage 46.87% (less category). The second meeting of the first cycle with the percentage of 59.37% (fair category). At the first meeting of the second cycle with the percentage of 75% (both categories) and the second meeting of the second cycle with the percentage of 93.75% (very good category). From the results of this research can be concluded that the application of the learning model contextual teaching and learning can improve essay writing skills description Elementary School fourth grade students 66 Pekanbaru*

Keywords: *Contextual Teaching Learning Model, and Authorship Description*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI SISWA KELAS IV SD NEGERI 66 PEKANBARU

Iza Komala Sari, Hamizi, Erlisnawati
izakomalasari@gmail.com, hamizipgsd@gmail.com, Erlis.uqi@gmail.com,
 program studi pendidikan guru sekolah dasar
 FKIP universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya rata-rata kelas dalam menulis karangan deskripsi dalam pelajaran bahasa yaitu 64,83. Hal ini disebabkan, siswa hanya duduk pasif menerima informasi serta melihat apa yang dicontohkan guru, guru tidak menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dengan lingkungan sekitar dan proses pembelajaran terkesan monoton sehingga, membuat siswa menjadi bosan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas IV SD Negeri 66 Pekanbaru ? . Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* pada siswa kelas IV SD Negeri 66 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 (dua) siklus dengan 4 (empat) tahapan yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi sebagai dasar membuat perencanaan ulang pada siklus berikutnya. Dari penelitian ini diperoleh keterampilan menulis karangan deskripsi dari UH I pada siklus I rata-rata 76,19 mengalami peningkatan 17,52%. Sedangkan pada siklus II UH II meningkat lagi menjadi 80, mengalami peningkatan dari data awal sebesar 23,39%. Hasil analisis data aktivitas guru pertemuan pertama siklus I dengan persentase 50 % dengan (kategori cukup). Pertemuan kedua siklus I dengan persentase 62,5% (kategori cukup). Pertemuan pertama siklus II dengan persentase 81,25% (kategori baik) dan pertemuan kedua siklus II dengan persentase 93,75% (kategori sangat baik). Sedangkan aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I dengan persentase 46,87% (kategori kurang). Pertemuan kedua siklus I dengan persentase 59,37% (kategori cukup). Pada pertemuan pertama siklus II dengan persentase 75 % (kategori baik) dan pertemuan kedua siklus II dengan persentase 93,75% (kategori sangat baik). Dari hasil peneliti ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SD Negeri 66 Pekanbaru.

Kata Kunci : Contextual Teaching Learning, dan Karangan Deskripsi

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari salah satu aspek keterampilan berbahasa, menulis memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, dan merupakan suatu kegiatan yang produktif.

Di samping itu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi (1) tujuan yang berkaitan dengan membentuk sikap bahasa Indonesia, (2) pengembangan pembahasan bahasa Indonesia, (3) membina kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai peristiwa komunikasi sesuai dengan konteksnya. Pada tujuan yang ketiga ialah meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada kelas IV SDN 66 Pekanbaru, hasil belajar siswa pada menulis karangan deskripsi sangat rendah, yaitu ketuntasan individual siswa sangat rendah, ternyata kondisi lapangan menyatakan bahwa dari 31 siswa, siswa yang memperoleh nilai lulus yaitu 10 orang siswa. Dalam hal ini ditemui penyebab rendahnya keterampilan siswa menulis karangan deskripsi, dari segi guru:

1. Guru tidak menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan lingkungan sekitar siswa, sehingga kurang memotivasi dan menarik bagi siswa dalam belajar.
2. Guru pada saat pembelajaran sangat tergantung pada materi dalam buku teks.
3. siswa hanya duduk pasif menerima informasi serta melihat apa yang di contohkan guru

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dalam kehidupan nyata sehingga mendorong siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2005:109; Sa'ud, 2008:162).

Menurut Elaine B. Johnson (Riwayat, 2008:187) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Pembelajaran *kontekstual* adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Howey R, Keneth (2001:189) CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hal senada juga dikemukakan oleh Mulyasa (dalam Mainis 2007 : 40 :6) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau yang sering di singkat dengan CTL merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum 2004. CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan

merasa pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang di pelajari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran yang diajarkan sesuai dengan dunia nyata anak, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil belajar yang diharapkan lebih bermakna bagi siswa.karena proses pembelajaran berlangsung secara ilmiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru pada siswa semata.

Tugas guru dalam kelas CTL adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru dan menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan kontekstual CTL. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka (Jhonson dalam Rina, 2007:67).

Ada tujuh komponen yang utama pembelajaran yang medasari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut :

1. **Konstruktivisme**

Pendekatan ini menekankan pentingnya siswa membangun pengetahuan sendiri melalui proses belajar mengajar

2. **Inkuiri**

Merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan dari hasil mengingat saja tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3. **Bertanya**

Pengetahuan itu dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya, bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan yang dimiliki siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, dan menginformasikan apa yang sudah diketahui.

4. **Masyarakat belajar**

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dari dua arah, maksud dari masyarakat belajar itu adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman belajarnya, dan dalam masyarakat belajar memungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain diluar kelas.

5. **Pemodelan**

Yaitu suatu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa, proses pemodelan tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

6. Refleksi

Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dalam proses pembelajaran, atau suatu proses pengedapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajarn yang telah dilalui. Melalui proses refleksi, siswa akan memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya, atau menambah pengetahuannya.

7. Penilaian nyata

Yaitu proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentangperke mbangan belajar yang dilakukan siswa, penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak.

Penilaian ini terus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar, dengan cermat guru akan mengetahui kemajuan, kemunduran dan kesulitan siswa dalam belajar, dan dengan itu pula guru dapat memperbaiki proses pembelajaran siswa untuk berikutnya.

Tahapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut seafudin (2008 : 173-174

Table 1 Langkah-langkah model pembelajaran CTL

No	Tahapan kontekstual Teaching and Learning	Peran guru
1	Tahap Invitasi	Guru memancing stimulus dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan problematik tentang fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengaitkan konsep yang dibahas. Dengan kata lain dalam tahap pengetahuan awal siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, atau mengikutsertakan pengetahuan atau pengalaman yang mereka miliki dengan dengan konsep yang dibahas
2	Tahap Eksplorasi	Guru mengajak siswa untuk menemukan konsep melalui pengumpulan data, dapat berupa: pengamatan, percobaan, diskusi, Tanya jawab, pengorganisasian, penginterpretasikan data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru, secara berkelompok siswa melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang akan dibahas secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena kehidupan di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa
3	Tahap penjelasan dan solusi	Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan penjelasan-penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasi di tambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan dan membuat rangkuman atau ringkasan.
4	Tahap pengambilan tindakan	Guru berusaha untuk menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman, keterampilan dan pengetahuan, berbagai informasi, gagasan. Mengajukan pertanyaan dan mengajukan saran baik individual atau pun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah

Menurut suparno (2002: 1: 3) menulis dapat didefenisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Menulis sendiri sebenarnya bukanlah kata asing bagi kita. “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. (Lado,1979: 143) menulis pada hakikatnya menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafis (tulisan) seperti halnya pada pembelajaran membaca, pembelajaran menulis di SD juga dikelompokkan menjadi dua, yaitu menulis pemulaan di kelas rendah dan menulis lanjutan di kelas tinggi. Gagasan atau pesan yang disampaikan bergantung pada perkembangan dan tingkat pengetahuan atau daya nalar siswa ada pun tujuan pembelajaran menulis di SD dalam kurikulum 1994

disesuaikan dengan tingkat kelas. Tujuan tersebut tercantum didalam program pengajaran dan tujuan kelas.

Menurut Tarigan (1982:21) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu .

Adapun tujuan pengajaran menulis di kelas tinggi sebagai berikut :

1. Siswa mampu menulis cerita berdasarkan pengalaman sehari – hari.
2. Siswa mampu membuat karangan / cerita berdasarkan pengalaman, atau informasi dari bacaan
3. Siswa mampu menyusun karangan dalam berbagai bentuk (brosur, Iklan ,dan laporan).

Penelitian tentang keterampilan menulis karangan siswa kelas IV SDN 66 Pekanbaru dalam menulis karangan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual merujuk pada beberapa teori, seperti yang dinyatakan berikut ini:

Keterampilan menulis bukanlah kemampuan yang dapat diwariskan secara turun-menurun, tetapi merupakan hasil dari proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih”(Akhadiah,1984:143)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa bukanlah sesuatu hal yang mudah dikuasai. Kemampuan berbahasa hanya dapat dikuasai dengan jalan latihan dan bimbingan yang sistematis. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik sangat mudah dalam berpikir sebab bahasa sangat erat kaitannya dengan berpikir. Bila seseorang menggunakan bahasa pada dasarnya orang tersebut sedang menjalankan proses berpikir. Dalam hubungan ini, (Hendri Guntur Taringan,(1985:2).

A. Karangan

Kegiatan mengarang adalah kegiatan yang mengikuti alur proses yang bertahap dan berurutan. Dalam KBBI (2003:506) karangan adalah menulis dan menyusun sebuah cerita, buku. Karangan adalah karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami, (<http://id.wikipedia.org/wiki/karangan>).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karangan adalah hasil dari kegiatan menulis dan menyusun sebuah cerita agar dapat dipahami oleh pembaca.

Kata deskripsi itu berasal dari kata bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memberikan sesuatu hal. Finoza (2005:216) menyatakan karangan deskripsi berasal dari bahasa inggris *description* yang berhubungan dengan kata kerja *to describe* (melukiskan dengan bahasa). Deskripsi merupakan karangan yang lebih menonjol aspek pelukisan sebuah objek sebagai mana mestinya. Selanjutnya Sabarti Akhadiah (2007:7.34) deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan atau memberikan sesuatu hal se jelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan atau mengalami sendiri.

Deskripsi merupakan suatu upaya untuk melukiskan sesuatu dengan kata-kata untuk menghidupkan kesan dan daya khayal mendalam pada pembaca. Dengan demikian, dalam menggarap deskripsi yang baik dituntut tiga hal. *Pertama*, kesanggupan berbahasa penulis yang memiliki kekayaan nuansa dan bentuk. *Kedua*, kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan tentang sifat, ciri, dan wujud objek yang dideskripsikan. *Ketiga*, kemampuan memilih detail khas yang dapat menunjang

ketepatan dan keterhidupan pemerian. Karangan deskripsi digunakan untuk menghidupkan tulisan dan menghindarkan pembaca, serta menambah kejelasan dan keyakinan pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dan pengamatan, pengalaman dan perasaan penulis. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang di alami penulis.

Jenis-jenis deskripsi :

1. Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan pada setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari tempat dan lingkungan. Semua masalah pasti mempunyai latar belakang tempat, sebuah peristiwa akan meranik apabila dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa Sabarti akhadiah (2007:7.40

Dalam mendeskripsikan tempat fokusnya adalah tempat, tempat dapat berupa ruang atau lingkungan tertentu.

Langkah-langkah menulis karangan deskripsi:

- a. Menemukan apa yang akan dideskripsikan, apakah akan mendeskripsikan tempat atau orang
 - b. Menetapkan unsur yang dideskripsikan seperti apakah deskripsi fisik tokoh, lingkungan tokoh, karakter tokoh, atau salah satu dari tempat deskripsi tersebut
 - c. Menentukan apa bagian-bagian yang akan dideskripsikan
- Tujuan utama penulisan deskripsi adalah untuk menyampaikan kesan tentang sesuatu, dengan sifatnya seperti keadaan, tempat, lingkungannya, dan lain sebagainya.

2. Deskripsi tokoh / orang

Kerumitan manusia tidak hanya karena struktur otomi dan morfologi tubuh, tetapi juga karena akal budi yang dimilikinya. Hal ini menyulitkan seseorang menghasilkan deskripsi yang memuaskan. Seseorang yang bersungguh-sungguh membuat deskripsi tentang seorang tokoh, harus mengetahui ciri utama sang tokoh seperti tingkah laku, bentuk tubuh, watak, penampilan dan sebagainya. Seseorang yang bertampang gagah, berparas menarik, belum tentu memiliki watak moral yang baik. Sebaliknya, seorang yang berwajah seram, bertingkah laku kasar, mungkin memiliki hati yang baik.

Ada beberapa cara untuk menggambarkan atau mendeskripsikan seorang atau tokoh:

- a. Penggambaran fisik, yang bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh.
- b. Penggambaran lingkungan seorang tokoh
- c. Penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang pakaian, kendaraan dan lain sebagainya

Berdasarkan beberapa teori diatas maka aspek yang dinilai pada penulisan karangan deskripsi adalah:

1. Deskripsi tempat

Dalam deskripsi tempat, tempat itu mempunyai peranan yang penting dalam setiap peristiwa. Karena tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan. Dalam menilai ainya yang harus diperhatikan, yang pertama kita harus menelusuri tempat dan

menyebutkan apa yang kita lihat. Penilaian dalam deskripsi tempat adalah: letak tempat, penataan buku, kondisi ruangan, kebersihan tempat.

2. Deskripsi orang atau tokoh

Dalam pendeskripsian orang atau tokoh kita perlu mengetahui keadaan fisik, keadaan sekitar, dan perbuatan. Deskripsi tokoh adalah: tinggi badan, bentuk muka, warna kulit, penampilan.

3. Penggunaan Ejaan (huruf capital, tanda titik, tanda koma)

Finoza (2005:15) mendefinisikan ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa.

Menurut Harimukti (Akhadiah, 2007:3.26) ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandarisasikan. Isinya mengandung tiga aspek. Pertama, aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad. Kedua, aspek morfologis yang menggambarkan satuan-satuan morfem. Ketiga, aspek sintaksis yang menyangkut penandaan ujaran berupa tanda baca.

Penulis membatasi yang akan dinilai pada karangan deskripsi siswa yaitu penggunaan huruf capital (huruf pertama pada awal kalimat, unsure-unsur nama orang), dan pada aspek yang kelima dalam pemakaian tanda baca yaitu tanda titik (pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan dan seruan), dan tanda koma (dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu perincian atau bilangan).

4. Pilihan kata

Hefferman dan Lincoln (Akhadiah, 2007:3.4) menyatakan bahwa tulisan yang baik tersusun dari kata yang serasi dengan persoalan yang dikemukakan serta tingkat kemampuan pembacanya. Menurut Finoza (2005:105) pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa.

Keraf (Akhadiah, 2007:3.4) juga menyatakan bahwa persoalan pemilihan dan pendayagunaan kata mengacu pada kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara.

Pemilihan kata bukan sekedar memilih kata yang mana yang tepat, melainkan juga kata mana yang sesuai dengan konteks dimana kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat pemakainya.

Menurut Keraf dalam Finoza (2005:108:20) ada enam syarat dalam pemilihan kata. Keenam syarat tersebut adalah:

1. Dapat membedakan denotasi dan konotasi
2. Dapat membedakan kata-kata yang hamper bersinonim
3. Dapat membedakan kata-kata yang hamper mirip dalam ejaannya
4. Dapat memahami dengan tepat makna kata-kata abstrak
5. Dapat memakai kata penghubung yang berpasangan secara tepat
6. Dapat membedakan antara kata-kata yang umum dan kata-kata yang khusus

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini bertempat di SD Negeri 66 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini dilakukan pada minggu keempat di bulan Mei dari tanggal 14 Mei sampai 23 Mei 2013 tepatnya kelas IV semester genap tahun ajaran

2013 / 2014. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 66 Pekanbaru, dengan jumlah siswa 31 orang, 13 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat. (Wardani, 2002:98). Menurut Arikunto, S., dkk dalam Rina (2006: 16:23) penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu siklus yang mempunyai 4 komponen yaitu: 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Pengamatan, dan 4. Refleksi. Desain penelitian ini adalah tindakan kelas kolaboratif.

Teknik Pengumpulan Data. Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Data yang didapat langsung dari sumber utama penelitian hal ini dengan melakukan :

- a) Teknik Observasi (Non Tes)
Adalah pengumpulan data dan pencatatan secara sistematis terhadap kekurangan dan kelebihan aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran.
- b) Teknik Tes (tertulis)
Pengumpulan data, peneliti melakukan LKS dan evaluasi (ulangan harian) yang dilakukan pada kegiatan inti dan ulangan pada kegiatan pada siklus. Berdasarkan hasil menulis pantun, siswa dianalisis untuk memperoleh data hasil peningkatan kemampuan siswa dan menulispantun dari model pembelajaran CTL.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu model dalam kegiatan pembelajaran, perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan menulis karangan deskripsi siswa juga untuk mengetahui peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kelas.

a. Analisis Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi

Ada pun dalam menulis karangan deskripsi criteria yang dinilai adalah penggambaran objek dalam karangan, ejaan, dan pilihan kata dengan menggunakan rumus:

$N = \frac{SP}{SM} \times 100\%$ (Razak dalam santi sundari 2007:12)

SM

N = Nilai perolehan

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Untuk interval dan kategori keterampilan menulis karangan deskripsi siswa dapat dilihat pada table 3.1:

Tabel 3.1 Interval Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi

Interval	Kategori
90-100	Amat Baik
70-89	Baik
50-69	Cukup
Kurang dari 49	Kurang

Taraf keberhasilan tindakan dalam proses pembelajaran, jika siswa memiliki kategori baik, berarti siswa yang memiliki persentase ≥ 70 dinyatakan terampil.

b. Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi

Melihat keterampilan menulis karangan deskripsi yang terjadi sebelum diberi tindakan, peneliti menggunakan rumus (Aqib, dkk, 2008:53)

Posrate-baserate

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = persentase peningkatan

Posrate = nilai sesudah diberi tindakan

Baserate = nilai sebelum diberi tindakan

c. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ditentukan pada observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{Sm} \times 100\% \quad (\text{KTSP Rina dalam syahrilfuddin, dkk. 2011:115:31})$$

Sm

Keterangan:

NR = persenterata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru dan siswa

Untuk melihat aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan empat kategori penilaian dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tabel 3.2 aktivitas guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81-100	Amat Baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Untuk menganalisis data tentang aktivitas guru dan siswa dapat diperoleh dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan dengan mengisi lembar pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada asiklus I pertemuan pertama materi menulis pantun dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilihat pada table 4 :

Tabel 4.1 Aktivitas guru pada siklus I dan II

Skor					
Siklus I		Siklus II			
NO	Aktivitas yang diamati	Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1.	Tahap Inivntasi	3	3	4	4
2.	Tahap Ekplorasi	3	3	4	4
3.	Tahap Penjelasan Dan Solusi	2	3	3	4
4.	Pengambilan Tindakan	1	2	3	3
Jumlah		9	11	14	15
Persentase		56,25%	68,75%	87,5%	93,75%
Kategori		cukup	baik	amat baik	amat baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru siklus I pertemuan pertama persentase sebesar 56,25% dengan (kategori cukup), pertemuan kedua dengan persentase 68,75% dengan (kategori baik), dan pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 87,5% dengan (kategori amat baik), pertemuan kedua siklus II dengan persentase 93,75% dengan (kategoriamat baik).

Dengan demikian pada pertemuan pertama siklus I menandakan bahwa aktivitas guru dinyatakan belum berhasil, sedangkan pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru dinyatakan berhasil. Pada siklus I pertemuan pertama dan kedua tergolong kurang maksimal. Oleh karena itu, guru berusaha untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya dengan memperhatikan tahap-tahap pada proses pembelajaran.

Siklus II pertemuan pertama dan kedua sudah amat baik dan tergolong maksimal dan tidak perlu diadakan perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan menyesuaikan hasil refleksi.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswaselama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I menulis karangan deskripsi dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilihat pada table 4.2:

Tabel 4.1 Aktivitas siswa pada siklus I dan II

Skor					
Siklus I		Siklus II			
NO	Aktivitas yang diamati	Pertemuan		Pertemuan	
		1	2	1	2
1	Tahap Inventasi	2	3	4	4
2	Tahap Eksplorasi	2	3	3	4
3	Tahap Penjelasan	2	2	3	4
4	Pengambilan Tindakan Dan Solusi	1	1	2	3
Jumlah		7	9	12	15
Persentase		43,75%	56,25%	75%	93,75%
Kategori		kurang	cukup	baik	amat baik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran setiap siklusnya mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama persentase sebesar 43,75% dengan (kategori kurang), dari jumlah rata-rata 31 siswa. pertemuan kedua siklus I dengan persentase 56,25% dengan (kategori cukup), artinya pada pertemuan kedua ini terjadi peningkatan aktivitas siswa dari sebelumnya namun masih tergolong cukup. Karena sebagian besar siswa belum terbiasa dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa juga mengalami kesulitan ketika memulai menulis karangan deskripsi.

Pada pertemuan pertama siklus II dengan persentase sebesar 75% dengan (kategori baik), dan pada pertemuan kedua siklus II sebesar 93,75% dengan (kategori amat baik) dari jumlah rata-rata 31 siswa. Siswa sudah mengetahui tahap-tahap dalam pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Siswa menjadi aktif dalam pembelajaran, kelihatan bersemangat dan siswa tidak lagi bermain-main pada saat pembelajaran berlangsung, bahkan banyak siswa yang ingin menjadi perwakilan dari setiap kelompok untuk membacakan hasil karangan di depan kelas. Siswa bersama-sama guru membuat simpulan pembelajaran.

3. Menulis karangan deskripsi

Adapun data yang akan di analisis yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa serta keterampilan menulis pantun anak dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Dari analisis ini maka akan diketahui keberhasilan penerapan model CTL untuk meningkatkan keterampilan menuliskan karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 66 Pekanbaru.

Tabel 5. Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II

Siklus	Nilai rata-rata	Selisih nilai rata-rata setiap siklus
Skor Dasar	64,33	
UH I	76,19	17,52
UH II	80	23,39

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa hasil keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 66 Pekanbaru dengan model pembelajaran CTL mengalami peningkatan. Yaitu rata-rata 64,83 pada data awal dengan kategori cukup meningkat pada UH I menjadi 76,19 dengan kategori baik. Pada UH II meningkat lagi menjadi 80 dengan kategori baik. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa dengan penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 66 Pekanbaru.

Ulangan harian I, 10 siswa dengan persentase 30,51% (kategori sangat baik), 10 siswa dengan persentase 27,38% (kategori baik), 10 siswa dengan persentase 20,25% (kategori cukup) sedangkan 1 siswa dengan persentase 1,32% (kategori kurang). Pada ulangan harian II, 10 siswa dengan persentase 30,51% (kategori sangat baik), 12 siswa dengan persentase 30,83% (kategori baik), siswa yang berkategori cukup berjumlah 9 siswa dengan persentase 16,77%. Hal ini disebabkan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi terhadap materi pembelajaran sehingga tujuan dan pembelajaran tercapai dengan baik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SD Negeri 66 Pekanbaru. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SD negeri 66 Pekanbaru
2. Hasil data awal dengan nilai 63,74 (kategori cukup). Meningkatkan pada ulangan harian siklus I adalah 79,91 (kategori baik), mengalami peningkatan sebesar 21,11 % . Ulangan harian siklus II adalah 83,20 (kategori baik), mengalami peningkatan 30,53%. Pada ulangan harian siklus II ketuntasan belajar siswa sudah tuntas, sehingga dengan model pembelajaran CTL, dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 66 Pekanbaru.
3. Kegiatan Aktivitas Guru dan siswa
Aktivitas guru untuk pertemuan pertama siklus I sebesar 56,25% dengan (kategori cukup), Pada pertemuan kedua siklus I 68,75% (kategori baik) atau meningkat sebesar 12,5%. pertemuan pertama siklus II 87,5% (kategori amat baik). pertemuan kedua siklus II 93,75% (kategori amat baik). Sedangkan Aktivitas siswa untuk pertemuan pertama siklus I 43,75% (kategori kurang), pertemuan kedua siklus I 56,25% (kategori cukup) atau meningkat sebesar 12,5%. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II 75% (kategori amat baik). Pertemuan kedua siklus II 93,75% (kategori amat baik), aktivitas siswa sudah maksimal. Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian

dengan penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran :

1. Sebaiknya dalam penggunaan model pembelajaran CTL guru harus mampu mengatur waktu pada proses pembelajaran.
2. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran CTL guru dapat meningkatkan aktivitas guru dengan baik dan benar dan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia dan dapat menambah wawasan guru dalam penggunaan model pembelajaran CTL.
3. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran CTL siswa lebih aktif dalam keterampilan menulis karangan

DAFTAR PUSTAKA

- SabartiAkhadiah.2007. *Menulis I*.Universitas Terbuka; Jakarta.
- SuharsimiArikunto.2008. *PTK*,PT. Bumi Aksara ; Jakarta
- Damanhuri Daud dan Mahmud Alpusari.2011.*Pendidikan IPA Sekolah Dasar*.Pekanbaru: Tidak diterbitkan
- MudjionoDimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta ;Jakarta
- Dinas pendidikan Nasional 2001.*Penilaian kelas*.BSNP; JakartaFakultas Ekonomi UI.
- Lamudin Finoza. 2005. *komposisi bahasa indonesia*. Diksi Insan Media: Jakarta.
- Sunendar Dadang, Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajar Bahasa*, PT. Remaja; Bandung
- KTSP. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*, Pustaka Yudistira; Yogyakarta
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Remaja Rosdakarya ;Yogyakarta
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Professionalisme guru*. PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Prenada Media Group; Jakarta
- Nana Sudjana. 2002. *Teori – teori Belajar untuk Mengajar*, LembagaPenerbit ; Jakarta
- Yunus Muhammad Suparno. 2007. *Keterampilan Menulis*. UniversitasTerbuka ;Jakarta.
- Tariantio (2007). *Model_model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivisme*. Prestasi Pustaka; Jakarta